

Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis

N.K. Endah Triwijati
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dan
Savy Amira Women's Crisis Center

Abstract

Sexual harassment is unwanted and unwelcome behavior, or attention, of a sexual nature that interferes with someone's life. Sexual harassment has many implications such as affecting the victim's school or work performance, it can also create offensive, hostile, and intimidating environment. The psychological effects to the victim of sexual harassment may express in the forms of depression, panick attack, anxiety, sleeping disturbance, self blaming, headache, loss of motivation, forgetfulness, the feeling of being deserted, anger, violence to the harasser, the feeling of powerless and helpless, and suicidal. Commitment from the environment (institution) is needed to support the victims of sexual harassment, so that they can be protected from the harasser, and from being harassed again after reporting the unpleasant incident.

Keywords: sexual harassment, psycho logical effects

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun *implicit*. Pengaruhnya selain pada korban yang justru dianggap menimbulkan masalah dan bukannya pelaku. Umumnya, para korban akan tutup mulut yang terkadang hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan tersebut, dan adanya ketakutan ia akan kian menjadi sasaran pelecehan. Mereka tidak membicarakan -nya dengan teman ataupun keluarga. Proses penyembuhan akan kian sulit ketika ada penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau mempersalahkan korban.

Banyak faktor yang mendasari mengapa korban kesulitan untuk dapat mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang ia alami, yaitu: kebingungan (tidak tahu bagaimana harus mengambarkannya pada dirinya sendiri tentang apa yang terjadi), rasa malu, sikap mempersalahkan korban oleh orang lain, dan memposisikan korban menjadi "yang bersalah" seperti atribusi cara berpakaian, gaya hidup dan kehidupan pribadi menjadi mengemuka, alih-alih pengusutan terhadap peristiwa pelecehan; rasa bersalah pada apa yang terjadi, mempersalahkan diri sendiri, rasa dipermalukan (tidak bisa menerima ide bahwa ia adalah korban, atau perasaan bahwa seharusnya ia dapat menghentikan pelecehan itu), penyangkalan (tidak mau percaya bahwa hal itu sungguh terjadi), *minimizing* atau *defence mechanism* (mengatakan pada diri sendiri bahwa "itu bukan persoalan besar," "saya terlalu sensitif saja," atau "saya adalah pemalu").

Si korban bersikap demikian karena orang lain mengatakan dia harus begitu, takut (terhadap balas dendam pelaku), takut diasingkan atau tidak disukai lingkungan, takut si pelaku menghadapi masalah ketika apa yang ia kehendaki adalah semata-mata perilaku itu dihentikan atau merasa bertanggung jawab atas akibat dari perilaku pelaku, adaptasi terhadap perlakuan ini karena mungkin sudah terjadi berulang dan lama, sehingga ia merasa tidak ada apapun yang dapat dilakukan--atau ia adalah seorang yang belajar dari hidupnya/orang lain bahwa "aku memang akan mengalami hal ini" dan "harus dapat mengatasinya" dengan diam, mati rasa (ketika korban

ingin me-mutuskan dirinya secara emosional dengan pengalaman tersebut, ia mungkin juga akan menghindari orang atau tempat yang mengingatkannya akan peristiwa yang sangat menyakitkan tersebut), terpicu kem-bali (ingatan yang muncul ketika membicarakannya lagi memberikan beban yang terlalu berat atau kecemasan/rasa sakit), tidak diakui (merasa tidak ada orang yang percaya atas laporan-nya), fitnahan (motif atau karakter korban mungkin akan diserang oleh pelaku atau teman-temannya dengan mengatakan hal-hal yang mendiskreditkan korban), pe-lecehan sesama jenis kelamin (khawatir akan dipertanyakan orientasi seksnya), maskulinitas (bagi laki-laki sebagai korban, mungkin takut orang akan mempertanya -kan maskulinitasnya atau tidak menikmati perhatian seksual yang diberikan, dan orientasi seksual

Persoalan di atas tidak dapat lepas dari berbagai mitos tentang pelecehan seksual, antara lain: 1) ada orang yang memang “mengundang” untuk dilecehkan, 2) kalau memang mau menurunkan atau menghenti-kan pelecehan seksual yang dialami, maka bisa ..., 3) kebanyakan tuntutan terjadinya pelecehan seksual adalah tuntutan yang salah, 4) kalau tidak dipedulikan apa yang ia/mereka lakukan, pelecehan seksual akan berhenti sendiri, 5) ya ng mengalami hanya perempuan, tidak pada laki-laki; dan semua pelaku adalah laki-laki (*but actually it is about the power of position, and ignorance*), 6) orang seringkali membesarkan keseriusan pelecehan seksual; kebanyakan yang terjadi hanya sepele, atau main-main, 7) pelecehan seksual tak terhindarkan ketika orang bekerja bersama orang lain, 8) baru dianggap pelecehan seksual bila si pelaku memang bertujuan seksual tertentu pada korban (*but actually it is a form of power abuse*), 9) kebijakan atau aturan yang melarang akan mendorong orang takut tentang seks, mematkan perilaku yang sebenarnya menunjukkan hal yang normal

Pola Pelaku Pelecehan Seksual

Pelecehan Seksual sebenarnya bukan soal seks. Intinya adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, sekalipun pelaku mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa ia melakukannya karena seks atau romantisme. Dengan kata lain, pelaku baru merasa “berarti” ketika ia bisa dan berhasil merendahkan orang lain secara seksual. Rasa “keberartian” ini tidak selalu dapat atau mau diverbalkan (disadari). Rasa puas setelah melakukan pelecehan seksual adalah ekspresi dari “berarti” tersebut.

Mereka yang mengambil model “figur Ayah-Ibu” mencoba menunjukkan intensi mereka sebenarnya adalah karena hendak membantu korban atas masalah pribadi, professional atau akademiknya. Dinami-kanya khas: pelaku yang mempunyai posisi lebih kuat (secara sosial) dari -pada korban. Inilah yang menyebabkan baik pelaku atau korban bisa laki -laki ataupun perempuan.

Pelaku umumnya akan memilih korban yang lebih muda, relatif pasif atau kurang asertif, naive, harga diri rendah, dan hal lain yang membuatnya lebih rentan. Namun tidak berarti orang yang mem-punyai ciri korban adalah penyebab atau pantas dilecehkan secara seksual. Pelaku men”test” calon korban dengan pelanggaran yang minor baik dalam konteks kerja, sosial, ataupun antarpribadi. Misal melon -tarkan lelucon, komentar seks, mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seks target, melanggar ruang pribadi target dengan sentuhan yang dengan ng otot dikatakan tidak ada maksud seksual sama sekali, meminta atau menyuruh target menemui di luar jam kerja, atau mengadakan per -temuan tanpa ada orang lain.

Pelaku seringkali tidak mempedulikan perasaan korban sekalipun korban berusaha asertif. Bagi korban, hal ini menjadi sangat membingungkan, dan bisa merasa tidak ada dasar untuknya atau ia tidak berhak untuk *complain*.

Ketika pelaku dikonfrontasi atas tindakannya tersebut, mereka seringkali bertingkah seolah merekalah yang korban, atau semua terjadi karena kesalahan si korban. Model manipulasi ini sering membuat korban merasa bersalah untuk mencoba melaporkan pengalamannya.

Ciri Pelaku

Sekalipun perilaku dan motif bisa bervariasi antar pelaku, tetapi setidaknya ada 4 dimensi yang disusun kelompok pendu-kung korban pelecehan seksual. Pertama, “public” vs. “private”. Mereka yang masuk dalam kategori “public” adalah mereka yang menunjukkan perilaku/sikap melecehkan itu di hadapan orang lain, artinya, dia tergolong orang yang “show off”. Mereka yang masuk dalam kategori “privat” umumnya sangat ingin tampil konservatif dan baik, tetapi ketika mereka berada sendirian dengan sasaran korban, perilaku mereka berubah sama sekali. Si “privat” sangat menikmati tipu muslihat dan ketidaktampakan perilakunya ini.

Kedua, si “untouchable” vs. “risk taker”. Si “untouchable” yaitu mereka yang tidak menimbang konsekuensi dari perilakunya. Ia percaya bahwa ia sepenuhnya mengendalikan situasi, bebas dari resiko. Ia orang yang narsistik, *grandiose*, dan justru berlagak mempunyai relasi seksual dengan sasaran korban. Ia menikmatinya sebagai *challenge to the system*. Tipe ke 2 adalah orang yang sadar bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang secara moral salah. Karenanya ia cenderung menyalahkan korban, menyatakan korban sebagai orang yang mengambil keuntungan atas dirinya, dan memposisikan dirinya sebagai korban.

Ketiga, “seducer-demander” vs. “Passive-Initiator”. Tipe pertama adalah seorang yang lihai “memainkan kekuasaan”. Dialah yang secara aktif merancang tindakannya dengan memanfaatkan posisinya. Tipe pertama yang “seducer” menggunakan posisinya karena ia membutuhkan rasa diinginkan dan dicintai; “demander” memakai posisinya untuk membuat target tahu “posisi dia yang se-mestinya”. Tipe kedua, “passive-initiator” mengawali tindakan dengan “memuji” atau “menggoda”. Mereka beranggapan bila korban “menjawab” (melakukan kontak seksual) maka apa yang terjadi bukan kesalahan mereka. Mereka mengatakan korbanlah yang “meminta”.

Keempat, “obsessive” vs. “Don Juan”. “Obsessive” adalah mereka yang merasa berkuasa, ingin dihormati, menjadi pusat relasi; sebenarnya mereka adalah orang yang merasa “tidak berhasil” di tempat kerja. “Don Juan” (“Juanita”) melakukan pelecehan pada banyak orang, sering lupa wajah/nama korban, dan melakukan pelecehan itu atas dorongan untuk “mengalahkan”.

Dampak pelecehan seksual dapat berbeda-beda, tergantung berat dan lamanya pelecehan seksual. Dampak psikologisnya serupa dengan korban perkosaan. Balas dendam pelaku, serangan balasan, atau *victim blaming* adalah hal yang memperburuk kondisi psikologis korban. Umumnya akan diposisikan serupa korban perkosaan. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi; besar kemungkinan justru memposisikan pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi bisa terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya.

Di antara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah/kerja; lebih sering absen; tidak mengambil mata kuliah yang diajarkan dosen tertentu, nilai di menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku; kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi “yang bersalah”, menjadi objek pembicaraan; kehancuran karakter/reputasi; kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dikucilkan, pindah universitas/fakultas; kehilangan pekerjaan dan kesempatan mendapat referensi, kehilangan karir. Di samping itu juga terdapat dampak psikologis/fisiologis, yaitu: depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, lupa waktu, merasa dikhianati, kemarahan dan *violent* pada pelaku, merasa *powerless*, *helpless*, hingga pikiran bunuh diri.

Kesimpulan

Orang pada umumnya menuntut korban dapat menyuarakan atau melaporkan kejadian pelecehan seksual. Para korban umumnya dapat melaporkan bila percaya bahwa tindakannya tidak akan memukul balik. Oleh karenanya dibutuhkan komitmen dari institusi untuk memberikan dukungan pada korban dan memberikan sanksi yang menjerakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaku.

Daftar Pustaka

- Anonim, "Sexual Harassment Support," <http://www.sexualharassmentsupport.org>, diakses 18 Juni 2007.
- Worrel, J. & P. Remer, *Feminist Perspectives in Therapy: An Empowerment Model for Women* (New York: John Wiley & Sons, 1992).